

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN SUAMI PADA PROGRAM KB VASEKTOMI DI WILAYAH KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR

Yuniarti¹, Rusmilawaty², Zakiah³

^{1, 2, 3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan
Email: lenaf4dl1@gmail.com

Abstract: Factors Associated with Participation of Husband on Vasectomy Family Planning Program in Subdistric East Banjarmasin. Purpose to know the factors associated with participation of husband on vasectomy family planning program in subdistric east banjarmasin 2014. Methods the research was analytical with cross sectional study. The samples was selected through systemic random sampling with 100 respondents in subdistricts East Banjarmasin. Data analysis with *Chi Square*, $\alpha=0,05$. Results 55 percent respondents participate in vasectomy family planning program, 71 percent respondents was ≥ 35 years old, 53 percent respondents had ≥ 3 children, 50 percent respondents had contraception experience, and 72 percent respondents have a supporting attitude of vasectomy family planning program. There was association between ages, number of child and attitude with participation of husband in vasectomy family planning program and there was no relationship between contraception experience with participation of husband in vasectomy family planning program in subdistric east banjarmasin 2014.

Keywords: Vasectomy, Age, Number of Child, Contraception Experience and Attitude

Abstrak: Faktor Yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Tujuan mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami pada program KB vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2014. Metode Penelitian adalah survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Teknik sampling *Stratified random sampling*, jumlah sampel 100 responden di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Analisis data dengan uji statistik *Chi-Square* ($\alpha=0,05$). Hasil Penelitian 55 responden (55%) ikut serta dalam program KB Vasektomi. 71 responden (71%) berumur ≥ 35 tahun. 53 responden (53%) mempunyai anak $\geq 3,50$ responden (50%) mempunyai pengalaman yang lalu dalam berkontrasepsi dan 72 responden (72%) mempunyai sikap mendukung terhadap program KB Vasektomi. Ada hubungan antara umur, jumlah anak dan sikap suami dengan keikutsertaan suami dalam program KB Vasektomi serta tidak ada hubungan antara pengalaman lalu dengan keikutsertaan suami dalam program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2014.

Kata kunci: Vasektomi, Umur, Jumlah anak, Pengalaman dengan kontrasepsi lalu, Sikap

Pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat atau angka kematian ibu, bayi, dan anak, serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas. Pada tahun 2012, tercatat jumlah peserta KB aktif sebanyak 64.133.347 jiwa (BKKBN, 2009). Data di atas menunjukkan terjadinya peningkatan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap penggunaan KB untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga diiringi dengan semakin meningkatnya keikutsertaan suami dalam ber-KB.

Vasektomi atau Metode Operasi Pria (MOP) adalah prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan oklusi vasa deferensia sehingga alur transportasi

sperma terhambat dan proses fertilisasi (penyatuan ovum dengan sperma) tidak terjadi (Saifuddin, Abdul Bari et al, 2006). Faktor-faktor yang berperan dalam keikutsertaan suami pada program KB vasektomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman yang lalu dan sikap kepriaan (Hartanto, 2004).

Pencapaian peserta MOP di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010 sampai 2012 terus mengalami peningkatan yaitu tahun 2010 (132,77%), tahun 2011 (149,60) dan tahun 2012 (271,77%). Pencapaian terhadap Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) peserta KB aktif di Kota Banjarmasin juga terus mengalami peningkatan yakni tahun 2010 (280,65%), tahun 2011 (189,74%) dan 2012 (377,77%).

Hasil pemantauan KB aktif tahun 2011 menunjukkan jumlah PA sebanyak 15.332 jiwa dan

diiringi dengan meningkatnya penggunaan kontrasepsi vasektomi (MOP) 132 jiwa atau (0,86%). Data tersebut meningkat pada tahun 2012 untuk Kecamatan Banjarmasin Timur pencapaian KB aktif mencapai 15.608 jiwa dengan penggunaan kontrasepsi MOP sebanyak 264 jiwa atau (1,69%). Hal ini membuktikan bahwa program vasektomi berhasil di Kecamatan Banjarmasin Timur dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Tujuan penelitian adalah Menganalisis hubungan umur suami, pengalaman kontrasepsi yang lalu, jumlah anak, dan sikap kepriaan dengan keikutsertaan suami pada program KB vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Tahun 2014.

METODELOGI

Rancangan penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Tahun 2014. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data diperoleh dari kartu KB pasien dan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Sampel adalah sebagian dari populasi yaitu PUS yang ada Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Tahun 2014, berjumlah 100 orang. Analisis bivariat, dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden yang diteliti adalah faktor umur, faktor jumlah anak, faktor pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu dan faktor sikap kepriaan di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Suami, Umur, Jumlah Anak, Pengalaman Kontrasepsi Yang Lalu Dan Sikap Kepriaan Di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Variabel	Jumlah	%
Keikutsertaan suami		
- Ya	45	45
- Tidak	55	55
Umur Suami		
- < 35 tahun	29	29

- ≥ 35 tahun	71	71
Jumlah Anak		
- < 3 orang	47	47
- ≥ 3 orang	53	53
Pengalaman kontrasepsi yang Lalu		
- Tidak	50	50
- Ya	50	50
Sikap Kepriaan		
- Tidak mendukung	28	28
- Mendukung	72	72

Tabel 2. Hubungan Umur Suami Dengan Keikutsertaan Suami Pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Umur Suami (tahun)	Keikutsertaan Suami Pada Program KB				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
< 35	25	86,2	4	13,8	29	100
≥ 35	20	28,2	51	71,8	71	100
Total	45	45,0	55	55,0	100	100

Uji Chi Square p 0,000 dan α 0,05

Tabel 3. Hubungan Jumlah Anak dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Jumlah Anak (orang)	Keikutsertaan Suami Pada Program KB				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
< 3	32	68,1	15	31,9	47	100
≥ 3	13	24,5	40	75,5	53	100
Total	45	45,0	55	55,0	100	100

Uji Chi Square p 0,000 dan α 0,05

Tabel 4. Hubungan Pengalaman Lalu dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Pengalaman lalu	Keikutsertaan Suami Pada Program KB				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
Tidak	27	54,0	23	46,0	50	100
Ya	18	36,0	32	64,0	50	100
Total	45	45,0	55	55,0	100	100

Uji Chi Square p 0,07 dan α 0,05

Tabel 5. Hubungan Sikap Kepriaan dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Sikap Kepriaan	Keikutsertaan Suami Pada Program KB				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
Tidak Mendukung	28	100,0	0	0,0	28	100
Mendukung	17	23,6	55	76,4	72	100
Total	45	45,0	55	55,0	100	100

Uji Chi Square p 0,000 dan α 0,05

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel umur, jumlah anak dan sikap kepriaan mempunyai hubungan dengan keikutsertaan suami dalam program KB Vasektomi di kecamatan Banjarmasin Timur sedang variabel pengalaman yang lalu tidak ada hubungan.

Umur dalam hubungannya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berhubungan dengan struktur organ. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal. Pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Umur calon akseptor KB vasektomi akan lebih baik jika usia di atas 35 tahun. Pada umur tersebut kemungkinan calon peserta sudah memiliki jumlah anak yang cukup dan tidak menginginkan anak lagi. Apabila umur calon akseptor kurang dari 35 tahun, ditakutkan nantinya akan mengalami penyesalan seandainya masih menginginkan anak lagi (Madya, 2008).

Hal ini sesuai dengan hasil analisis peneliti menemukan bahwa sebanyak 51 orang (51%) melakukan vasektomi pada umur ≥ 35 tahun. Umur reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun, pada umur ≥ 35 merupakan masa akhir reproduksi. Sebagai seorang suami yang mencintai keluarga sudah seharusnya mengambil peran dalam ber-KB. Salah satu cara untuk mengakiri kesuburan yaitu dengan memilih kontrasepsi mantap. Kontrasepsi mantap untuk suami adalah vasektomi, karena lebih aman, efektif dan memiliki tingkat kegagalan yang rendah dalam mencegah kehamilan. Hal ini juga menjadi alasan untuk responden yang melakukan vasektomi di umur < 35 tahun, kebanyakan dari mereka dikarenakan jumlah anak yang banyak yaitu 2-3 atau > 3 orang. Penggunaan kontrasepsi yang mempengaruhi hormon pada istri juga menjadi alasan suami untuk

memilih vasektomi di umur < 35 tahun, karena para suami merasa kasihan pada istri yang harus selalu tergantung pada obat KB.

Menurut Suprihastuti (2000, dalam Sri Madya, 2008), bila dilihat dari segi usia, umur pemakai kontrasepsi pria khususnya vasektomi, cenderung lebih tua dibanding yang lain. Indikasi ini memberi petunjuk bahwa kematangan pria juga ikut mempengaruhi untuk saling mengerti dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa umur responden saat melakukan vasektomi yaitu ≥ 35 tahun. Kematangan umur pria atau suami di dalam keluarga menentukan keputusan-keputusan yang akan diambil oleh keluarga tersebut. Sebagai kepala keluarga suami akan mencari nafkah, menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan, berapa jarak di antaranya dan yang paling penting adalah jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan. Apabila umur suami belum matang maka keputusan-keputusan yang diambil akan bisa tidak sesuai dengan keinginan di masa yang akan datang. Apalagi untuk mengakhiri kesuburan, hal ini diperlukan pertimbangan dan pemikiran yang matang agar tidak menyesal di kemudian harinya. Kematangan tidak hanya dapat dilihat dari sudut umur tetapi juga dari tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipilih. Pada responden yang melakukan vasektomi di umur < 35 tahun keputusan untuk melakukan vasektomi diambil karena tuntutan hidup yang semakin tinggi sehingga sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah dan memberikan penghidupan yang layak dengan jumlah keluarga yang sudah ada dan menghentikan kesuburan.

Jumlah anak dan jarak kelahiran anak seharusnya dibicarakan antara suami istri berdasarkan berbagai pertimbangan seperti kondisi kesehatan suami dan istri, serta kesiapan mental dan kemampuan ekonomi untuk menjamin kesehatan, pendidikan, dan masa depan anak (BKKBN, 2008).

Hal ini sesuai hasil analisis peneliti yang menemukan bahwa jumlah anak yang dimiliki responden saat melakukan vasektomi sebagian besar adalah > 3 orang sebanyak 40 orang (40%). Hal tersebut berlawanan dengan program KB yang sering diutarakan yaitu dengan 2 anak lebih baik laki-laki perempuan sama saja maka sudah seharusnya suami mengambil peran dalam ber-KB, hal ini dikarenakan jumlah anak yang sudah lebih dari 3 dan keinginan untuk memiliki anak sudah tidak ada lagi sehingga suami dan istri memerlukan kontrasepsi mantap untuk mengakhiri kesuburan. Kehamilan risiko tinggi juga dapat ditimbulkan pada kehamilan setelah 4 kelahiran dimana jika ditinjau dari sudut kematian maternal paritas 2-3 adalah

paritas paling aman dan paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal. Paritas tinggi dapat di hentikan atau dicegah dengan kontrasepsi mantap. Kontrasepsi mantap yang dapat dipilih oleh suami adalah vasektomi yang aman, efektif dan mantap dalam menanggulangi jumlah anak yang banyak. Sehingga terciptalah keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri, dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. Sebagai kepala keluarga suami merupakan tulang punggung keluarga dan selalu terlibat untuk mengambil keputusan tentang kesejahteraan keluarga, termasuk untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Nurzahara (2006) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa jumlah anak pasangan usia subur pada saat vasektomi sebagian besar adalah 3-4 orang.

Pengalaman merupakan pembelajaran terbaik. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar dalam memilih atau menentukan sesuatu, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, akan mempermudah dalam pemilihan apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Wawan dan Dewi (2011).

Hal tersebut sesuai dengan keadaan pada saat peneliti melakukan penelitian bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 32 orang (32%) mendapatkan pengalaman pribadi dalam berkontrasepsi sebelum memilih vasektomi. Pengalaman yang diperoleh seseorang akan berpengaruh terhadap pilihan selanjutnya termasuk dalam pemilihan kontrasepsi. Kontrasepsi yang telah digunakan dulu baik oleh suami ataupun istri dianggap kurang efektif sehingga memilih kontrasepsi yang mantap dan efektif seperti vasektomi.

Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara pengalaman dengan keikutsertaan suami dalam program vasektomi. Padahal pengalaman baik dari diri sendiri maupun pengalaman kontrasepsi yang dialami oleh orang lain baik itu saudara, kerabat, keluarga dan teman merupakan hal penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang.

Mereka akan mengajak atau memberitahukan keuntungan yang telah mereka rasakan setelah vasektomi sehingga responden tertarik untuk menggunakan vasektomi.

Berdasarkan analisis peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden (72%) memiliki sikap mendukung dalam keikutsertaan suami dalam program kontrasepsi vasektomi. Sikap kepriaan adalah pandangan dan respon pria (suami) terhadap suatu objek (vasektomi dan bagaimana kesiapan pria (suami) untuk beraksi terhadap objek (vasektomi) dilingkungan tertentu sebagaimana penghayatan terhadap objek tersebut. Suami mau menerima dan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan vasektomi, melakukan tugas, kewajiban dan tahapan-tahapan setelah atau sebelum vasektomi, suami juga mau mengajak, berdiskusi, dan bertukar pengalaman dengan orang lain tentang baik buruknya vasektomi, serta suami bertanggung jawab penuh tanpa penyesalan dengan apa yang telah dipilihnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap responden adalah pengalaman pribadi dengan penggunaan kontrasepsi lalu bahkan kekecewaan yang dialami dengan kontrasepsi yang lalu yang dianggap kurang efektif dalam menghambat kehamilan, pengaruh orang lain yang dianggap penting juga menjadi salah satu faktor dalam pembentukan sikap karena individu cenderung mengikuti saran dari orang yang dianggap penting termasuk dalam pemilihan kontrasepsi. Sikap responden ini juga dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan, pemberitaan media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami pada program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2014 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan antara umur suami, jumlah anak, dan sikap kepriaan dengan keikutsertaan suami pada program KB Vasektomi di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2014, dan tidak ada hubungan antara pengalaman kontrasepsi yang lalu dengan keikutsertaan suami pada program KB vasektomi di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2008, *Panduan Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*, BKKBN, Jakarta.
- BKKBN, 2009, *Gender dalam Program KB dan KR* (internet), dilihat 4 Maret 2013, <<http://gemapria.bkkbn.go.id/artikel02-21.html>>.
- Hartanto, H, 2004, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Madya, S 2008, *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*, Semarang.
- Nuzahara, 2006, *Motivasi Pasangan Usia Subur terhadap Cara KB Vasektomi di Kecamatan Gaping Kabupaten Sleman*, Universitas Gadjah Mada.
- Saifuddin, AB, dkk, 2006, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, YBPSP, Jakarta.
- Wawan & Dewi, 2011, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.